

---

## MENGEMBANGKAN TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS IKLIM KELAS

Tiwi Putria Yosnela<sup>1</sup>, Rahmat Aziz<sup>2</sup>, Esa Nur Wahyuni<sup>3</sup>, M. Samsul Hadi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia  
Email kontributor: [tiwiputriayosnela1404@gmail.com](mailto:tiwiputriayosnela1404@gmail.com)

### Abstrak

---

Sekolah merupakan lingkungan yang penting bagi pengembangan karakter toleransi beragama pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengembangan toleransi beragama siswa melalui iklim kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan responden 6 guru dan 210 siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket untuk mengukur sikap toleransi beragama, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan bidang kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama siswa dapat dikembangkan melalui iklim kelas dengan tiga kondisi, yaitu sikap guru yang demokratis, strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama dengan siswa lain serta pengelolaan kelas yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat dalam proses kegiatan kelas. Hasil analisis juga menunjukkan adanya faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan toleransi beragama. Pada bagian akhir diskusi penulis merekomendasikan dua tindakan aksi untuk terciptanya iklim kelas yang mendukung pengembangan toleransi beragama, yaitu peningkatan kesadaran dan pemahaman guru tentang toleransi beragama serta pembiasaan perilaku toleransi beragamaan pada siswa.

**Kata kunci:** Iklim Kelas, Toleransi Beragama, pengelolaan kelas, strategi pembelajaran

---

### Abstract

---

School is an important environment for developing the character of religious tolerance in the younger generation. This study aims to reveal the development of students' religious tolerance through classroom climate. This study used a qualitative approach with 6 teachers and 210 students as respondents. Data collection uses interview techniques and questionnaires to measure religious tolerance and documentation—data analysis techniques through data reduction, data presentation, and areas of conclusion/verification. The study results show that students' religious tolerance can be developed through a classroom climate with three conditions, namely a democratic teacher attitude. These learning strategies allow students to work with other students, and class management provides opportunities for each student to participate in class activities. The analysis results also show that there are driving and inhibiting factors in developing religious tolerance. At the end of the discussion, the authors recommend two actions to create a classroom climate that supports the development of religious tolerance: increasing teacher awareness and understanding of religious tolerance and habituating religious tolerance behavior in students.

**Keywords:** *Classroom Climate, Religious Tolerance, classroom management, learning strategies,*

---

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beragama yang plural, sehingga berpotensi terjadi konflik antar umat beragama. Konflik beragama tersebut disebabkan oleh sikap eksklusif pemeluk agama (Ruslan, 2020) dan fanatisme keagamaan (Abdillah, 2022). Laporan hasil survey Setara Institut menjelaskan adanya 422 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan intoleransi pada tahun 2020 (Tatang Guritno, 2021). Hasil survey yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada tahun 2022 terhadap 512 responden di 34 propinsi menunjukkan bahwa Indonesia masih belum terbebas dari sikap intoleransi (Ni'am, 2022). Hasil survey senada oleh Wahid Institut telah mengungkapkan bahwa angka intoleransi beragama di Indonesia masih mengalami peningkatan 8% dibandingkan tahun sebelumnya, dari sebelumnya 46% sekarang (2022) menjadi 54% (Arifin, 2022). Dari beberapa kasus konflik beragama tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama di Indonesia masih menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian besar dari berbagai pihak.

Intoleransi menjadi masalah yang semakin marak terjadi di lingkungan pendidikan. Contohnya adalah kasus bullying terhadap siswi SMAN 1 Sragen yang tidak mengenakan jilbab, anak SD di Karanganyar yang dibully karena berbeda agama, dan siswa kelas 3 SDN 16 Cireas Jakarta Timur yang dianiaya oleh teman sekelasnya karena perbedaan etnis dan agama (Wahyuni, 2021 ; Jibrani, 2023 ; Prihantoro, 2017 ). Hasil riset menunjukkan bahwa sekitar 20-25% siswa tidak toleran dan bersimpati pada gerakan radikalisme (Sugihartati, 2020), serta sebagian besar siswa Madrasah Aliyah di Kendal memiliki sikap "kurang toleran" hingga mencapai angka 23,58% (Atmanto & Muzayanah, 2020). Fenomena intoleransi ini sudah mulai muncul dan berkembang secara signifikan di Indonesia termasuk dalam dunia pendidikan (U. Abdullah Mumin, 2018) Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendidikan toleransi bagi para pelajar agar mereka dapat membangun hubungan yang harmonis antara sesama dengan menghargai perbedaan.

Salah satu pihak yang berperan dalam pengembangan toleransi beragama di Indonesia adalah sekolah. Sekolah merupakan lingkungan dimana perbedaan agama bisa ditemukan, sehingga berpotensi menimbulkan konflik beragama. Namun, disisi lain perbedaan agama di sekolah dapat menjadi sarana atau media belajar bagi pengembangan karakter toleransi beragama pada generasi muda (Muawanah, 2018). Sekolah dapat menjadi tempat pembentukan komunitas yang inklusif bagi siswa beda agama, membantu terciptanya komunitas yang toleransi dan menghargai perbedaan (Ayu Suciartini, 2017 ; Rahayu, 2018). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang sesuai untuk membentuk perilaku toleransi beragama.

Pengembangan toleransi berbasis iklim kelas penting dilakukan mengingat nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan melalui interaksi guru dan siswa di dalam kelas. Guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap siswa menyadari kesetaraannya sebagai peserta didik. Selain itu, sikap objektif dari guru terhadap seluruh siswanya akan memberikan pengaruh positif pada mereka tentang perlakuan yang adil dan bijaksana terhadap orang lain. Dalam jangka waktu tertentu, sikap tersebut akan menjadi bagian dari diri siswa (Puspita, 2018). Mengembangkan toleransi di kelas sangat penting karena lingkungan pendidikan merupakan tempat yang ideal untuk membentuk sikap dan nilai pada siswa. Toleransi memungkinkan siswa untuk menghargai perbedaan antara satu sama lain, sehingga mereka dapat hidup harmonis

dalam masyarakat multikultural. Selain itu, pembelajaran toleransi juga dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati siswa terhadap orang lain.

Kajian literature tentang pengembangan toleransi beragama pada siswa cenderung pada tiga hal. Pertama, strategi yang digunakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar keagamaan, doa lintas agama, dan Bulan Kitab Suci Nasional (Puspitasari et al., 2022). Kedua, melalui budaya sekolah, pengembangan toleransi melalui iklim sekolah ini dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti kerohanian Islam, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR), dan pramuka (Imtihana, 2022). Ketiga, strategi pembiasaan dan strategi pembinaan (Adi, 2021). Dari tiga kecenderungan itu lebih menekankan pengembangan toleransi beragama dalam lingkup sekolah, sedangkan secara khusus penelitian yang mengungkap iklim kelas sebagai strategi pengembangan toleransi beragama siswa.

Berdasarkan pada kajian literature tersebut penelitian ini bertujuan untuk menambah kekurangan penelitian tentang pengembangan toleransi beragama berbasis iklim kelas. Sejalan dengan itu, maka dirumuskan tiga tujuan penelitian. Pertama, penelitian ini mengungkap bentuk iklim kelas yang dapat mengembangkan toleransi siswa. Kedua, faktor-faktor apa yang menguatkan atau menghambat pengembangan toleransi beragama melalui iklim kelas. Ketiga, menganalisis dampak pengembangan toleransi beragama berbasis iklim kelas terhadap sikap toleransi beragama pada siswa sekolah menengah pertama. Ketiga tujuan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pemanfaatan iklim kelas dalam menciptakan generasi muda yang memiliki toleransi beragama.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini dijelaskan dalam empat pokok pembahasan dengan desain penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta apa adanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kelas dalam mengembangkan toleransi beragama di sekolah menengah pertama. Subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Oleh karena itu subjek dalam penelitian ini guru Sekolah Menengah Pertama di dua sekolah yang ada di kota Malang, Jawa Timur, yaitu kepala sekolah, wakil kurikulum, guru mata pelajaran, dan siswa. Alasan pemilihan subjek tersebut adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait.

Pengumpulan data melalui angket yang disebar ke 210 siswa, wawancara ditujukan kepada beberapa narasumber yaitu 2 kepala sekolah, 2 wakil kurikulum, 4 guru mata pelajaran, dan 12 siswa sebagai perwakilan dari 210 siswa di kelas VII sampai kelas IX dengan kelas VII (4 siswa), kelas VIII (4 siswa) dan kelas IX (4 siswa). Dokumentasi dicari melalui penelaahan dokumen atau gambar yang menunjukkan toleransi beragama antar siswa. Tahap reduksi data merupakan tahap pertama dari tiga tahap dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Reduksi data adalah penyederhanaan, pengklasifikasian, dan penghilangan data yang tidak diperlukan agar data tersebut dapat menghasilkan informasi yang berguna dan memudahkan untuk menarik kesimpulan. Kedua, penyajian data, penyajian dilakukan secara

visual dengan menggunakan matriks, grafik, jaringan, bagan, atau teks naratif (dalam bentuk catatan lapangan). Dengan terlebih dahulu menyajikan informasi, kemudian dapat disusun dalam pola hubungan agar lebih mudah dipahami. Ketiga atau tahapan terakhir adalah kesimpulan/verifikasi. (Dull & Reinhardt, 2014)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Pada bagian hasil diuraikan tiga temuan penelitian mengenai bentuk iklim kelas dalam mengembangkan toleransi beragama, faktor-faktor yang menguatkan atau menghambat pengembangan toleransi beragama melalui iklim kelas dan dampak pengembangan toleransi beragama berbasis iklim kelas terhadap sikap toleransi beragama pada siswa sekolah menengah pertama. Penjelasan dari ketiga temuan tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Iklim Kelas Mengembangkan Toleransi Beragama

- 1) Sikap mengajar guru, merupakan gaya mengajar guru yang menunjukkan sikap demokratis. Berikut hasil wawancara kepada guru dan siswa mengenai sikap mengajar guru dalam mengembangkan toleransi beragama di kelas.

**Tabel 1. Sikap guru dalam mengembangkan toleransi beragama di kelas**

Sikap Guru	Deskripsi	Contoh Hasil Wawancara
Demokratis	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara bebas mengekspresikan emosi, perasaan, dan gagasan mereka	<i>Biasanya saya memperlihatkan sebuah gambar seperti seseorang yang mengejek agama lain, kemudian saya minta pendapat dari siswa mengenai gambar tersebut (Guru 1)</i>
Demokratis	Mempersilahkan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan yang ia yakini	<i>Di sekolah ini bisa kita lihat kebanyakan siswa berlatarbelakang NU namun ada juga yang beberapa siswa yang keluarganya aktivis muhammadiyah. Saya selaku guru tidak pernah memaksakan anak-anak harus beribadah seperti apa tergantung kepada apa yang sudah mereka yakini saja (Guru 2)</i>
Demokratis	Tidak membedakan siswa yang berbeda latarbelakang agama dan suku	<i>Tidak ada istilah pilih kasih bagi saya, jika anak tersebut salah saya akan nasehati dan jika kesalahan yang ia perbuat sudah diatas batas wajar biasanya saya akan memberikan funishment hal ini berlaku untuk semua siswa (Guru 3)</i>
Demokratis	Guru mempersilahkan siswa untuk mengemukakan pendapat	<i>Guru meminta pendapat kami mengenai solusi dari sebuah kasus atau problema yang terjadi (Siswa 1)</i>

Demokratis	Guru pendengar yang baik	<i>Jika terjadi perbedaan pendapat antar teman biasanya guru mendengarkannya terlebih dahulu selanjutnya nanti didiskusikan untuk mencari jalan tengah (Siswa 2)</i>
------------	--------------------------	--

Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap guru dalam mengembangkan toleransi beragama di kelas terbilang demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap guru yang memberikan kebebasan kepada siswanya untuk berpendapat dan melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan siswa.

- 2) Strategi pembelajaran di kelas, yaitu strategi atau cara guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda, baik berbeda dalam agama, organisasi agama, maupun iklim dan tingkat kompetensi siswa. Berikut temuan hasil wawancara dengan guru mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan di kelas.

**Tabel 2. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.**

<b>Strategi</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Contoh Hasil Wawancara</b>
Problem Learning	Based Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sadar akan adanya perbedaan	<i>Ketika pembelajaran saya memaparkan contoh kasus yang berhubungan dengan konflik beragama kemudian saya meminta pendapat beberapa siswa yang saya tunjuk secara acak (Guru 4)</i>
Ceramah	Mengenalkan tokoh-tokoh Islam	<i>Tidak perlu jauh-jauh sebenarnya untuk contoh tokoh Islam ini, yang biasa saya ceritakan adalah Baginda Nabi Muhammad SAW kita tau bahwa beliau adalah role model yang bisa kita jadikan panutan salah satunya mengenai toleransi bagaimana sikap beliau terhadap ahli kitab, baik Yahudi ataupun Nasrani. Beliau sering mengunjungi, menghormati dan memuliakan, dan menjenguknya ketika sakit (Guru 5)</i>
Interview narasumber	Memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa	<i>Siswa saya bagi beberapa kelompok dan saya berikan tugas untuk mewawancarai tokoh-tokoh agama seperti ustadz, pendeta dan bisa juga tetangga mereka yang non islam untuk diwawancarai dengan pertanyaan yang sudah saya siapkan. Setelah selesai</i>

---

wawancara tersebut berkelompok mempersentasikan hasil temuannya di depan kelas (Guru 6)

---

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi guru di kelas dalam mengembangkan toleransi beragama adalah melalui Problem Based Learning (PBL), ceramah dan interview narasumber.

- 3) Pengelolaan kelas merupakan cara guru untuk menciptakan iklim kelas yang mengembangkan nilai-nilai toleransi beragama diantara siswa. Iklim kelas yang memiklikan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas. Misalkan melibatkan siswa dalam pemilihan pengurus kelas, memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berpendapat terkait kehidupan kelas, dan juga membangun kekompakan di kelas. Berikut temuan hasil wawancara dengan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Pengelolaan kelas dalam mengembangkan toleransi beragama**

<b>Pengelolaan Kelas</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Contoh Hasil Wawancara</b>
Menyangkut siswa	<i>Pemilihan ketua kelas</i>	<i>Pemilihan ketua kelas dilakukan melalui musyawarah, dengan cara siswa berhak mencalonkan dirinya atau menunjuk temannya yang dianggap mampu menjadi ketua kelas. Kemudian dilanjutkan dengan voting (pemungutan suara). (Guru 2)</i>
Menyangkut siswa	<i>Pengaturan anggota piket kelas</i>	<i>Anggota piket kelas dipilih secara acak dengan mengkombinasikan beberapa anak yang berbeda suku, latarbelakang keluarga dan agama (Guru 4)</i>
Sarana Prasarana	Penempelan hiasan dinding berupa ajakan saling menghargai dan menghormati	<i>Saya juga membuat hiasan atau tempelan di dinding kelas ajakan untuk saling menghormati dan menghargai yang berbeda suku dan agama. Hiasan itu seperti tulisan atau gambar di kertas print dengan di tempel di Styrofoam terlebih dahulu baru kemudian ditempelkan di dinding kelas (Guru 6)</i>

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan dalam pengelolaan kelas guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kelas contohnya pemilihan ketua kelas, pengaturan piket kelas dan sarana prasarana yang menunjang.

### b. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Mengembangkan Toleransi Beragama

Upaya mengembangkan toleransi beragama pada siswa melalui iklim kelas tidak terlepas dari pengaruh factor pendorong dan penghambat.

- 1) Faktor Pendorong yaitu faktor yang dapat mendukung upaya pengembangan toleransi beragama pada siswa. Berikut hasil wawancara dengan guru mengenai faktor pendorong dalam mengembangkan toleransi beragama.

**Tabel 4. Faktor Pendorong dalam Mengembangkan Toleransi Beragama**

<b>Faktor Pendorong</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Contoh Hasil Wawancara</b>
Peran aktif guru	<i>Kekonsistenan guru dalam memberikan nasehat toleransi beragama di kelas</i>	<i>Setiap hari saya selalu menyelipkan nasehat-nasehat kepada siswa untuk selalu menghormati dan menghargai suku, agama, dan iklim orang lain. Baik ketika pembelajaran maupun ketika kultum (Guru 3)</i>
Keluargaan	<i>Hubungan harmonis diantara siswa dengan beragam latar belakang agama</i>	<i>Saya lihat disini hubungan antar siswa terjalin harmonis, walaupun dari latarbelakang agama yang berbeda. Tidak ada membully keyakinan temannya (Guru 6)</i>
Komunikasi yang baik	<i>Sejalannya antara guru di kelas dengan program di sekolah</i>	<i>Di kelas guru memberikan nasehat kepada siswa kemudian dilanjutkan juga dengan adanya program sekolah dalam menanamkan toleransi beragama melalui kultum yang diadakan setelah sholat dhuha. Kultum ini berisi nasehat, ajakan untuk menghargai suku, dan agama orang lain (Guru 2)</i>

Tabel 4 menunjukkan faktor pendorong dalam mengembangkan toleransi beragama adalah faktor peran aktif guru, keluargaan, dan komunikasi yang baik

- 2) Faktor Penghambat yaitu faktor yang dapat meghambat atau melemahkan kemampuan siswa untuk memiliki karakter toleransi beragama. Berikut hasil wawancara kepada guru mengenai factor penghambat dalam mengembangkan toleransi beragama.

**Tabel 5. Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Toleransi Beragama**

<b>Faktor penghambat</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Contoh Hasil Wawancara</b>
Individu itu sendiri	Fanatisme agama yang berlebihan	<i>Kadangkala menganggap apa yang kita yakini adalah sesuatu yang benar ternyata juga berdampak negatif sehingga tidak jarang melahirkan tindakan ekstrim dan intoleransi (Guru 1)</i>
Media massa atau internet	Berita hoax di media massa atau internet	<i>Zaman sekarang anak-anak dengan mudah mengakses apapun yang ia mau, berita hoax dimana-mana sehingga anak-anak juga terprovokasi dengan berita yang belum tentu kebenarannya(Guru 4)</i>
Kurang kerjasama	Kurang kerjasama antara guru dan orang tua di rumah	<i>Di sekolah guru-guru sudah menanamkan toleransi dengan sangat baik kepada siswa namun di rumah kadangkala orangtua hanya berlepas tangan terhadap apa yang diajarkan disekolah, tak heran jika sikap toleransi terhadap teman ataupun agama siswa tidak melekat erat pada diri mereka (Guru 5)</i>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan faktor penghambat dalam mengembangkan toleransi beragama adalah kefanatikan yang berlebihan, media massa atau elektronik serta kurang kerjasamanya antara guru dan orang tua di rumah

### **c. Dampak Pengembangan Toleransi Beragama Berbasis Iklim Kelas**

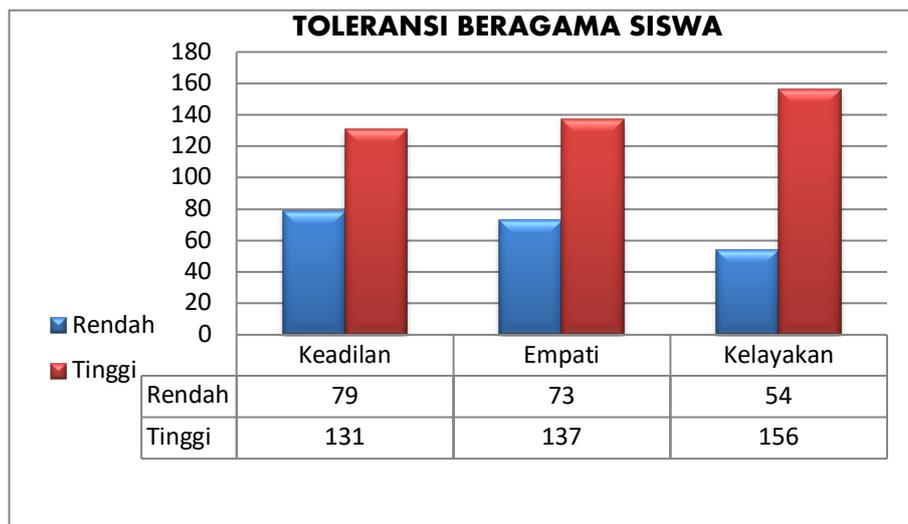
Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dampak pengembangan toleransi beragama siswa berbasis iklim kelas yaitu tingkat toleransi beragama siswa yang dilihat dari tiga aspek yaitu keadilan, empati dan kelayakan terhadap keyakinan orang lain.

- 1) Keadilan adalah kesetaraan dalam memperlakukan orang lain. Aspek keadilan dalam penelitian ini adalah mengizinkan setiap pemeluk agama untuk mengungkapkan keyakinan agamanya, mengakui keragaman setiap agama di dalam dunia, membolehkan pemeluk agama lain untuk mengamalkan agamanya sendiri, dan menunjukkan perlakuan yang adil terhadap pemeluk agama lain.
- 2) Empati adalah kepekaan terhadap pikiran, perasaan, dan kondisi orang lain. Aspek empati dalam penelitian ini adalah mampu peduli terhadap orang lain meskipun beda agama, mampu memahami dan menoleransi keyakinan agama orang lain, dan bersimpati kepada mereka yang tertimpa musibah yang menganut agama lain.

- 3) Kelayakan adalah Memperhatikan apa yang dipikirkan, dinilai, atau diyakini orang lain. Aspek kelayakan dalam penelitian ini adalah mampu menilai orang yang berbeda agama dengan akal sehat dan individu dapat memperbaiki kesalahan orang lain ketika mereka membuat penilaian negatif tentang pemeluk agama lain.

Berdasarkan hasil analisis terhadap angket toleransi beragama pada siswa ditemukan bahwa siswa memiliki tingkat toleransi beragama yang tinggi. Hasil tersebut bisa dilihat pada diagram dibawah in

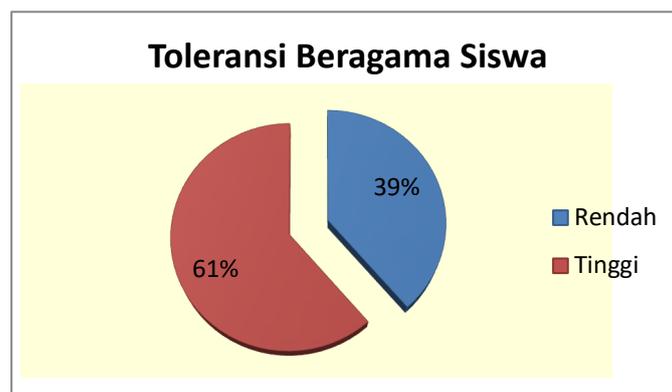
**Gambar 1. Diagram pencapaian Toleransi beragama siswa**



Gambar 1 menunjukkan toleransi beragama pada tingkat sekolah pertama terbilang tinggi dengan indikator keadilan sebanyak 131 siswa, empati sebanyak 137 siswa dan kelayakan sebanyak 156 siswa.

Dari hasil angket siswa diatas dapat dijabarkan total secara keseluruhan tingkat toleransi beragama melalui iklim kelas terbilang tinggi. Hasil tersebut dapat dilihat dari diagram dibawah ini.

**Gambar 2. Diagram Toleransi Beragama Siswa Secara Keseluruhan**



Gambar 2 menunjukkan toleransi beragama secara keseluruhan terbilang tinggi dengan kalkulasi tinggi 61% dan 39% dengan kalkulasi rendah.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas berperan penting dalam menanamkan toleransi beragama siswa melalui sikap guru yang demokratis, strategi pembelajaran yang mengkondisikan siswa dapat bekerja sama dan menghargai perbedaan dirinya dengan orang lain, serta pengelolaan kelas yang menjamin terciptanya suasana terbuka dan menghargai perbedaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan toleransi beragama, yaitu faktor pendukung antara lain peran aktif guru, kekeluargaan, dan komunikasi yang baik. Sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan toleransi beragama adalah kefanatikan yang berlebihan, media massa atau elektronik serta kurang kerjasamanya antara guru dan orang tua di rumah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dampak pengembangan toleransi beragama berbasis iklim kelas dapat meningkatkan toleransi beragama siswa.

Iklim kelas merupakan pola interaksi yang terbangun diantara warga kelas, yaitu siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Pola interaksi tersebut dapat mempengaruhi bagaimana setiap anggota kelas berpikir, bersikap, dan berperilaku. Guru merupakan figur sentral yang dapat mempengaruhi bagaimana karakter siswa melalui sikap, tingkah laku baik verbal maupun non verbal dalam proses belajar. sikap guru yang demokratis akan cenderung membentuk perilaku yang terbuka dan toleransi pada muridnya (Suryaningsih, 2019). Pola interaksi yang terbuka dan toleran juga dapat terbentuk melalui strategi pembelajaran yang melatih dan membiasakan siswa untuk berada pada situasi berbeda dan bagaimana mereka bersikap dan menghormati perbedaan tersebut seperti diskusi, mengerjakan proyek bersama, dan pemecahan masalah (Nurani, 2020) Setiap siswa merupakan anggota kelas yang memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan kehidupan kelas mereka, memberikan kesempatan dan mendorong mereka untuk terlibat dalam pengelolaan kelas, dapat menstimulasi siswa untuk belajar hidup bersama dengan orang lain dalam menentukan kehidupan kelas yang memberikan kesejahteraan bagi mereka untuk belajar selama di sekolah. Ketiga kondisi kelas tersebut merupakan wujud dari iklim kelas yang mendorong terbentuknya perilaku menghargai dan terbiasa dengan perbedaan yang menjadi indikasi karakter toleransi, termasuk dalam hal beragama.

Secara umum, hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang telah dilakukan oleh (Dörnyei, Zoltán, 2019), (Juwita, W., Salim, A., & Winarno, 2018), dan (Wang, M. T., & Degol, 2016) di mana ketiganya telah menunjukkan bahwa kelas merupakan unsur terkecil dari masyarakat sekolah yang memiliki peran penting dalam pengembangan karakter toleransi pada siswa. Sedangkan secara khusus hasil penelitian ini memberikan penguatan pula pada beberapa penelitian terkait pengembangan toleransi beragama melalui tiga hal, sikap guru (Gustina, 2022 ; Ni'mah, 2021 ; Wahyuni, Yantoro, & Hayati, 2020) dan (Nugroho, 2019), strategi pembelajaran yang mengembangkan kebersamaan dalam perbedaan (Singh, 2019 ; Nugraha, 2017) dan pengelolaan kelas yang melibatkan siswa (Dewantara, J. A., Efriani, E., Sulistyarini, S., & Prasetyo, 2020). Relevansi hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa hasil penelitian ini telah memperkaya diskusi baik secara teoritis maupun empirik tentang pengembangan toleransi beragama berbasis kelas.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa toleransi sangat penting dikembangkan dalam lingkungan terkecil sekolah. Sejalan dengan itu, tulisan ini menawarkan tindakan aksi mengembangkan toleransi beragama siswa dalam lingkungan kelas. Pertama, peningkatan kesadaran dan pemahaman toleransi beragama pada guru melalui kajian dan pelatihan pembelajaran kelas berbasis nilai-nilai toleransi khususnya toleransi beragama. Kedua, perlunya penciptaan lingkungan kelas yang meningkatkan pembiasaan perilaku toleransi terhadap perbedaan kepada anak-anak dengan memberikan contoh dan program-program dan kegiatan-kegiatan yang membiasakan siswa berinteraksi dengan siswa lain dari latarbelakang yang berbeda. Misalnya, agama atau keyakinan yang berbeda, status sosial yang berbeda serta tingkat kompetensi yang berbeda. Kedua tindakan aksi tersebut diharapkan menjadi starting point yang mendukung terbentuknya karakter toleransi beragama pada siswa.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari data dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi beragama tingkat sekolah menengah pertama terbilang tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh strategi guru yang berbasis iklim kelas sangat efektif dalam mengembangkan toleransi beragama. Siswa dapat menghargai adanya perbedaan, menanggapi konflik-konflik yang terjadi dengan baik dan bijak, serta siswa dapat mengamalkan dan menerapkan apa yang telah diajarkan di sekolah terkait toleransi dimanapun dan kapanpun.

Hasil ini memberikan pemahaman bahwa sikap guru yang demokratis, strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama dengan siswa lain serta pengelolaan kelas yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat dalam proses kegiatan kelas telah mampu, mengembangkan sikap toleransi beragama pada siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada setting penelitian yang hanya di jenjang sekolah menengah pertama. Oleh sebab itu, perlu penelitian yang sama pada jenjang pendidikan yang berbeda. Misalkan di sekolah dasar atau di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini juga merekomendasikan penelitian yang sama pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Misalkan sekolah negeri, swasta atau sekolah berbasis agama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, H. (2022). Toleransi dan Kebebasan Beragama (Menguatkan Kembali Makna Toleransi dan Kerukunan Bangsa). *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1–15. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jkaka/article/view/1591>
- Adi, M. I. P. (2021). Strategi Guru Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMAN 2 Palangka Raya. *Skripsi IAIN Palangka Raya*.
- Arifin, A. (2022). *Intoleransi Beragama di Indonesia dan Solusinya*. Harakatuna.Com. [Harakatuna.com/intoleransi-beragama-di-indonesia-dan-solusinya.html](http://Harakatuna.com/intoleransi-beragama-di-indonesia-dan-solusinya.html)
- Atmanto, N. E., & Muzayanah, U. (2020). The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java. *Jurnal SMaRT* , 06(02), 215–228. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>

- Ayu Suciartini, N. N. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>
- Dewantara, J. A., Efriani, E., Sulistyarini, S., & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(1), 53-66.
- Dörnyei, Zoltán, and C. M. (2019). *Creating a motivating classroom environment." Second handbook of English language teaching*. 719-736.
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Gustina, V. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar 101 Kota Bengkulu*. repository.iainbengkulu.ac.id. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9860>
- Imtihana, A. (2022). *Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah*. 5(1), 49–57.
- Jibrani, M. (2023). *Viral Video Anak SD di Karanganyar Dibully Karena Status Agama, Begini Curhatannya*. <https://hariane.com/viral-anak-sd-di-karanganyar-dibully-karena-agama-dijauhi-dan-sentime?page=1>
- Juwita, W., Salim, A., & Winarno, W. (2018). Students' tolerance behavior in religious-based primary school: Gender perspective. *International Journal of Educational Research Review*, 3(3), 51-58.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya, Volume 5 Nomor 1, 5*, 57–70.
- Ni'am, S. (2022). *Survei Litbang Kompas: Sikap Toleransi Masyarakat Tinggi, tetapi Dibayangi Ancaman Konflik Agama dan Politik*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/14/>
- Ni'mah, A. S. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Kepada Siswa Di Smp Negeri 3 Srengat Blitar*. repo.uinsatu.ac.id. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/23155>
- Nugraha, M. A. (2017). Implementation of Islamic religious learning education to increase intra-religious tolerance behavior. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 2(2), 190-213.
- Nugroho, P. (2019). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. *Nadwa*, 12(2), 197-228.
- Nurani, S. (2020). Strategi Guru Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Buru Kabupaten Karimun. *Repository Tesis.UIN Suska Riau*.
- Prihantoro, A. (2017). *KPAI Telusuri dugaan Perundungan Siswa SD beda Agama-Etnis*.

- <https://www.antaraneews.com/berita/661933/kpai-telusuri-dugaan-perundungan-siswa-sd-beda-agama-etnis>
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Puspitasari, C. D. I., Atok, A. R. Al, & ... (2022). Pengembangan sikap toleransi beragama siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPK Widyatama Batu. *Jurnal Integrasi Dan ...*. <http://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/2612>
- Rahayu, I. (2018). Persepsi Siswa SMP UNISMUH Makasar. *Jurnal Aqidah-Ta, IV No 1*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.4804>
- Ruslan, I. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=XEfrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=toleransi+beragama&ots=6NEfpNxYgf&sig=p77cpg\\_lZFGOFXaIDEPiK3512Zs](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=XEfrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=toleransi+beragama&ots=6NEfpNxYgf&sig=p77cpg_lZFGOFXaIDEPiK3512Zs)
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1-12.
- Sugihartati, dkk. (2020). Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students. *Journal of Talent Development & Excellence* 12(1): 1965–79.
- Suryaningsih, S. (2019). *Peranan Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan*. repository.uinsu.ac.id. <http://repository.uinsu.ac.id/10026/>
- Tatang Guritno. (2021). *Setara: Pelanggaran Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Banyak Dilakukan Aktor Negara*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/image/2021/04/06/15213151/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-berkeyakinan-banyak-dilakukan-aktor?page=1>
- U. Abdullah Mumin. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1303454>
- Wahyuni, N. C. (2021). *KPAI: Anak Perempuan Alami Bullying karena Harus Berjilbab di Sekolah*. <https://www.beritasatu.com/nasional/772139/kpai-anak-perempuan-alami-bullying-karena-harus-berjilbab-di-sekolah>
- Wahyuni, S. A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2020). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 153–161. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2562>
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Psychology Review*, 28(2), 315-352.
- Widiyanto, D. (2017). *Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar*. 7, 28–36. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4265>